

Bab II

Politik Syi'ah, Iran dan Taqiyah

Syi'ah dan Iran pada era modern saat ini adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Syi'ah adalah madzhab dalam Islam yang diyakini oleh 90 persen masyarakat Iran. Karena itu ajaran Syi'ah tidak hanya menjadi pedoman dalam perkara *ubudiyah* (peribadatan) namun juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Iran, mulai dari sosial, budaya hingga politik. Syi'ah memiliki banyak aliran sebagaimana halnya Sunni. Aliran yang paling dominan di Iran adalah aliran *Imamiyah itsna 'asyariyah* (imam dua belas).

Syi'ah Imamiyah memiliki sebuah konsep yang terkenal yaitu taqiyah. Konsep ini terkadang digunakan sebagai tameng untuk menjaga diri dari musuh atau untuk menyembunyikan sebuah kepentingan dengan menunjukkan perilaku atau perkataan yang bertentangan dengan fakta yang sebenarnya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai politik Syi'ah, Iran dan Taqiyah, penulis akan membahasnya lebih detail satu persatu.

A. Politik Syi'ah

Kata Syi'ah merupakan derivasi dari akar kata bahasa arab *shaya'a* yang memiliki arti mengikuti (*mushayi'ah*), kemenangan dan keberanian (*shuja'ah*).

Kata ini biasanya digunakan bagi pengikut dan pendukung Ali bin Abi Thalib (*Shi'atu Ali*)¹.

Berbicara mengenai awal lahirnya Syi'ah, ada banyak pendapat yang berbeda tentang hal tersebut. Namun secara umum dapat ditarik 2 pandangan besar sebagai berikut:

- a. Para penulis dan peneliti yang meyakini bahwa Syi'ah telah ada setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pendapat ini terbagi lagi menjadi beberapa pandangan yang lebih spesifik. *Pertama*, mereka yang meyakini Syi'ah ada sejak hari saqifah². Pada hari tersebut para pendukung Ali menyatakan bahwa Ali adalah yang paling berhak terhadap imamah dan khilafah. *Kedua*, munculnya Syi'ah berawal dari tersebarnya pandangan Abdullah bin Saba' di akhir masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan. *Ketiga*, mereka yang mempercayai bahwa lahirnya Syi'ah dimulai sejak peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan. Ketika itu para pendukung Ali menentang para penuntut terbunuhnya Utsman. *Keempat*, orang-orang yang berpendapat bahwa eksistensi Syi'ah menguat ketika peristiwa syahidnya Ali bin Abi Thalib. Dan *kelima*, mereka yang menghubungkan kelahiran Syi'ah dengan peristiwa Karbala dan kesyahidan Imam Husain.
- b. Para penulis dan peneliti yang berpendapat bahwa Syi'ah telah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Kata Syi'ah telah digunakan oleh

¹Ghulam Hasan Muharrami, *History of Shi'ism*, Translator Mansoor Limba,(ABWA Publishing 2008), hal. 29

²Hari wafatnya Rasulullah dimana kaum Anshar dan Muhajirin bersepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah yang menggantikan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW untuk ditujukan kepada para kelompok Ali.³ Para perawi hadits Syi'ah banyak yang meriwayatkan hadits Nabi yang menggunakan kata Syi'ah. Dalam *Al-manaqib*, Akhtab khawarazm menuqil sebuah hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “delapan ribu dari ummat-ku akan masuk syurga tanpa hisab”. Ali bertanya: “siapakah mereka?” Rasulullah menjawab: “ mereka adalah kelompokmu (*Syi'ah*-mu) dan kamu adalah imam mereka. Dihadits lain yang diriwayatkan oleh al-Haytamy dalam *majma' az-zawa'id* bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ali:

“empat orang pertama yang akan masuk syurga adalah aku, kamu, Hasan dan Husain; keturunan kita berada disamping kita; istri-istri kita berada disamping keturunan kita; dan *Syi'ah* kita berada disebelah kanan dan kiri kita”.

Dan masih banyak lagi hadits lain yang menyebutkan kata “*Syi'ah*”.

Ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk Syi'ah. Istilah-istilah tersebut seperti Alawi, Imamah, Husainiyah, Itsna Asyari, Khassah, Ja'fari, Turabiy, Rafidi dan Ahlu al-Bayt. Kaum Syi'ah menganggap bahwa musuh-musuh Syi'ah telah memberi beberapa istilah dengan tujuan meremehkan dan merendahkan Syi'ah. Sebagai contoh, Bani Umayyah dan orang-orang Syam memberi julukan Abu Turab(secara literal berarti bapaknya debu) kepada Ali bin Abi Thalib dan memanggil para pengikut Ali dengan sebutan “*Turabiy*”⁴.

Syi'ah sebagaimana kami sebutkan sebelumnya juga memiliki bermacam-macam aliran seperti Zaidiyah, Ghurabiyah, Itsna Asyariyyah atau Imamah dll.

³ Ibid, *History* ...hal.35-36

⁴ Ibid, *History* ...hal .45

Dalam pembahasan ini hanya akan dibahas mengenai Syi'ah Itsna Asyariyah karena Itsna Asyariyah merupakan aliran terbesar Syi'ah terutama di Iran. Aliran ini dinamakan Itsna Asyariyah karena mereka meyakini dua belas imam yang memimpin orang-orang islam pasca wafatnya Rasulullah SAW. Kedua belas imam tersebut merupakan keturunan Rasulullah melalui Ali dan Fatimah al-Zahrah. Kedua belas imam itu adalah:

1. Imam Ali bin Abi Thalib (sepupu sekaligus menantu Rasulullah SAW karena pernikahannya dengan Sayyidah Fathimah al-Zahrah)
2. Imam Hasan dan Husein (keduanya putra hasil pernikahan Ali dan Fathimah, cucu Rasulullah)
3. Imam Ali Zainal Abidin bin Husein (bergelar al-Sajjad)
4. Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin (bergelar al-Baqir)
5. Imam Ja'far bin Muhammad (bergelar al-Shadiq)
6. Imam Musa bin Ja'far (bergelar al-Kadzim)
7. Imam Ali bin Musa (bergelar al-Ridha)
8. Imam Muhammad bin Ali (bergelar al-Jawad al-Taqi)
9. Imam Ali bin Muhammad (bergelar al-Hadi al-Naqi)
10. Imam Hasan bin Ali (bergelar al-'Askari)
11. Imam Muhammad bin Hasan (bergelar al-Mahdi al Mau'ud al-Muntazar)⁵

Syi'ah meyakini bahwa kedua belas Imam diatas adalah maksum atau terbebas dari dosa dan salah. Sebagai dalil yang menguatkan pendapat tersebut adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab:33 yang berbunyi:

⁵Ja'far Hadi. *Mengenal Syi'ah*, (Pekalongan: Al-Mu'ammal, 2006) hal. 43

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Dan yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat tersebut adalah Ali, Fathimah, Hasan, Husein dan keturunannya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dinukil oleh Thahawi Hanafi dalam bukunya, *Musykil al-‘Atsar* bahwa Ummu Salamah berkata: “ ketika ayat suci (ayat penyucian/al-Ahzab:33) diturunkan, tidak ada seorangpun di rumah kecuali malaikat jibril, Rasulullah, Fathimah, Ali, Hasan dan Husein. Aku bertanya wahai Rasulullah! Apakah aku termasuk dalam Ahlulbait? Beliau menjawab, tentunya engkau berada dalam kebaikan di hadapan Allah. Aku berharap beliau mengatakan ‘ya’. Hal itu lebih ku senangi dibandingkan seluruh tempat yang terkena terbit dan terbenamnya matahari”.

Hadits diatas menunjukkan fakta bahwa Rasulullah SAW memisahkan istrinya, Ummu Salamah dari Ahlulbait.⁶ Muslim dalam shahihnya di kitab *fadhailu al-Shahabah* menyebutkan bahwa ketika Zaid bin Arqam ditanya, “Siapakah Ahlulbait? Apakah para istri Nabi termasuk di dalamnya?” Ia menjawab, “Tidak! Seorang istri tinggal bersama suaminya untuk sementara waktu, bila suaminya menceraikannya maka ia kembali kepada ayahnya dan sukunya”.

Kembali kepada masalah Imamah, kaum Syi’ah meyakini bahwa kepemimpinan dalam islam telah diatur dalam *nash* al-Qur’an dan hadits, yang

⁶Muhammad Reza Modarrese. *Syi’ah dalam Sunnah, mencari titik temu yang terabaikan*, (Citra. 2005), hal. 30

memberitakan tentang siapa yang akan menjadi pemimpin pasca meninggalnya Rasulullah. Maksudnya adalah bahwa tidak boleh manusia menentukan sendiri pemimpin yang memberi petunjuk dan membimbing seluruh umat manusia kepada jalan kebenaran. Sebab pemimpin yang memiliki jiwa yang suci dan adil akan mengemban tugas kepemimpinan yang sangat berat maka ia harus berdasarkan rekomendasi langsung dari Allah sebagaimana sama halnya dengan kenabian.

Kaum Syi'ah yakin Rasulullah telah menunjuk langsung penggantinya yaitu Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin bagi kaum mukminin, penjaga wahyu dan pemimpin seluruh umat manusia. Rasulullah SAW telah mengambil bai'at dari kaum mukminin atas kepemimpinan Ali di hari al-Ghadir sebagaimana sabda beliau SAW:

“Siapa saja yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya juga. Ya Allah perwalikan (pimpin)lah orang yang menjadikan Ali sebagai sebagai wali (pemimpin) dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolong Ali dan janganlah engkau Engkau tolong orang yang yang tidak menolongnya. Dan kebenaran akan selalu berputar bersamanya ke manapun dia berputar”.

Dalam al-Qur'an Allah juga memberitakan tentang kepemimpinan Ali. Allah berfirman:

“Sesungguhnya wali kalian adalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan sholat dan menunaikan zakatnya dalam keadaan rukuk”
(Q.S al-Ma'idah:55)

Turun ayat ini adalah ketika Imam Ali melakukan sedekah dengan cincin saat beliau sedang rukuk. Kontek ayat dan riwayat ini tidak bisa diterapkan pada segala hal yang berkait dengan masalah kepemimpinan dan tiada penjelasan yang menunjukkan makna kepemimpinan tersebut.⁷

Kemudian, beliau (Imam Ali) memberitakan kepemimpinan al-Hasan dan al-Husain, lalu al-Husain memberitakan *nash* tentang kepemimpinan putra beliau, yaitu Ali Zainal Abidin. Demikian seterusnya, seorang imam memberitahukan hal ini kepada imam berikutnya, hingga imam terakhir yaitu al-Mahdi.⁸

Syi'ah adalah madzhab politik pertama yang lahir dalam islam.⁹ Konsep Imamah menjadi salah satu isu politik utama yang menjadi sorotan kaum Syi'ah semenjak meninggalnya Khalifah ketiga, Utsman bin Affan hingga kapanpun. Namun sepanjang sejarah politik Syi'ah sesungguhnya lebih banyak diengaruhi oleh *quietisme* (kecenderungan untuk diam dan bersifat apolitis) ketimbang aktivisme di bidang politik. Hal ini berlangsung sejak masa pasca Ali bin Abi Thalib, yang juga Imam pertama dalam Syi'ah. Pada masa pasca Ali itulah Syi'ah dimulai dengan apa yang bisa dilihat sebagai kekalahan politik. Kaum Syi'ah yang ketika itu dipimpin oleh Hasan bin Ali (Imam kedua dalam rangkaian

⁷Muhammad Ridha al-Muzhaffar. *Ideologi Syi'ah Imamiyah*. (Pekalongan: Al-Mu'ammal, 2005) hal. 104

⁸Ibid., hal. 105

⁹Muhammad Abu Zahrah. *Aliran politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta Selatan: Logos, 1996), hal. 34

Imam Syi'ah), memberikan konsesi kepada Muawiyah (pendiri Dinasti Umayyah).¹⁰

Hasan rela menyerahkan kepemimpinan umat muslim kepada Muawiyah dengan tujuan menghindari konflik dan mempersatukan kaum muslimin. Rasulullah pernah bersabda tentang Hasan. Beliau SAW berkata: "sesungguhnya anakku ini (Hasan) adalah seorang Sayyid, mudah-mudahan melaluinya, Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin (H.R Bukhari). Bagi kaum Sunni hadits ini menandakan bahwa kekhalifahan Muawiyah adalah sah. Namun bagi kaum Syi'ah, mereka beranggapan bahwa sesungguhnya Hasan berhasil dipaksa oleh Muawiyah untuk menyerahkan kekuasaan politik islam pasca al-Khulafa al-Rasyidin dari Bani Hasyim kepada Bani Umayyah¹¹. Kekalahan politik lain yang tidak akan terlupakan oleh Syi'ah adalah terbunuhnya Husein di padang Karbala oleh pasukan Bani Umayyah. Seluruh keluarga dan pengikut Husein yang ikut pada saat itu mati terbunuh.

Semenjak itu, yakni mulai pada masa Ali Zainal Abidin (38 H/658 M- 94 H/712 M), putra Husein, yang selamat dari pembantaian Karbala *quietisme* dimulai¹². Imam Ali bin Husein keluar dan menjauhkan diri dari dunia politik. Beliau lebih banyak menggunakan waktunya untuk beribadah sehingga beliau terkenal dengan julukan Zainal Abidin (yang paling baik ibadahnya) dan al-Sajjad (orang yang banyak bersujud). Satu-satunya "proses politis"-kalau bisa

¹⁰Yamani. *Antara Al-Farabi dan Khomeini, Filsafat Politik Islam*. (Bandung: Mizan, 2002) hal.102

¹¹Ibid

¹²Ibid

disebut demikian- adalah upayanya untuk menyusun sebuah kumpulan doa yang amat artikulatif. Dikenal sebagai *al-Shahifah al-Sajjadiyyah* (antologi al-Sajjad)¹³.

Sejarah para Imam terus berlanjut dan berjalan dalam kerangka politik quietisme. Imam Baqir (54 H/676 M-114 H/732 M) dan Imam Ja'far (80 H/699 M-148 H/765 M), lebih memfokuskan diri dalam bidang keilmuan. Masa-masa ini dianggap sebagai masa perkembangan keilmuan Syi'ah. Imam Ja'far berhasil mengkodifikasikan hukum-hukum fiqh yang kemudian dikenal sebagai madzhab Ja'fari dan hingga saat ini madzhab Ja'fari merupakan madzhab yang digunakan oleh Syi'ah khususnya Syi'ah Imamiyah. Imam Ja'far berhasil melakukan hal diatas berkat keleluasaan yang diberikan kepada beliau oleh pemerintah pada saat itu untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu.

Berbeda halnya dengan apa yang dilakukan oleh Zaid bin Ali Zain al-Abidin (saudara Imam Baqir), beliau lebih memilih secara terbuka melancarkan konfrontasi terhadap kekhalifahan Umayyah pada masa itu dan menghimpun kekuatan militer serta melancarkan pemberontakan. Demikianlah madzhab Zaidiyyah, salah satu dari tiga madzhab dalam Syi'ah, selain Ismailiyyah dan Itsna Asyariyyah yang terbentuk pada masa ini, dikenal antara lain oleh doktrinnyayang mengharuskan seorang Imam melancarkan konfrontasi terbuka terhadap kekuasaan yang tidak sah. Bagi sebagian orang, hal ini ditafsirkan

¹³Ibid

sebagai kritik kepada Imam al-Baqir yang cenderung memilih tindakan nonkonfrontatif untuk mengatasi persoalan zamannya.¹⁴

Pada masa pemerintahan al-Makmun (198 H/813 M-218 H/833 M), Imam Ali Ridha, Imam kedelapan Syi'ah diangkat sebagai putra mahkota yang akan menggantikan al-Makmun. Al-makmun ingin mengembalikan kursi kepemimpinan politik dari Bani Abbasiyah kepada Bani Hasyim. Namun, banyak ahli sejarah berpendapat bahwa langkah yang diambil al-Makmun tidak lebih merupakan manuver politik untuk mengambil hati kaum muslimin yang menganggap bahwa kekhalifahan adalah hak Bani Hasyim. Pada kenyataannya Imam Ali Ridha terbunuh dan banyak ahli sejarah Syi'ah sepakat bahwa kematian Imam Ali Ridha adalah disebabkan oleh racun yang diberikan oleh kaki tangan al-Makmun.

Demikianlah sejarah para Imam di Syi'ah ini terus berlanjut hingga masa Imam Mahdi, yang dipercayai menghilang (*ghaib*) dan suatu saat nanti kembali kedunia untuk memimpin gerakan kaum *mustadh'afin* (kaum tertindas) merebut kembali kepemimpinan umat manusia.¹⁵

Terkait dengan akan kembalinya Imam Mahdi (*ruj'ah*), terkandung dalam pemahaman ini pemahaman tersirat bahwa kaum Syi'ah tidak mempunyai kesempatan dan tidak perlu untuk merebut kepemimpinan, mengingat bahwa kepemimpinan itu telah ditakdirkan oleh Allah kapan dan dimana Imam Mahdi akan kembali memimpin umat manusia. Kenyataan ini mengkiatkan kaum

¹⁴Ibid.,hal.103

¹⁵Ibid.,hal.104

Syi'ah memisahkan diri dan terpinggirkan dalam percaturan politik serta hidup dalam lingkungan yang tertutup.

Sikap diatas didukung lagi oleh konsep "*taqiyyah*", yakni menyamarkan keyakinan (ke-Syi'ahan mereka) yang mampu menyamarkan mereka dari kepunahan dan berkembang secara alami.¹⁶ Konsep *taqiyyah* telah menjadi senjata ampuh bagi kaum Syi'ah untuk terus eksis, meskipun berada di tengah masyarakat yang sangat anti Syi'ah.

Selama masa *ke-ghaib-an* Imam Mahdi kepemimpinan dalam Syi'ah diserahkan kepada seorang pengganti yang dianggap menguasai bidang agama, hukum islam dan harus adil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Itu hanya dapat dilakukan oleh faqih terpilih. Ketaatan kaum Syi'ah terhadap tokoh tersebut dianggap sama dengan ketaatan terhadap Imam yang dua belas, oleh karena itu hukumnya wajib.¹⁷

¹⁶ Ibid

¹⁷ Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-l-Faqih*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 88

B. Politik Iran

Iran telah melalui sejarah panjang dalam peradaban manusia, konon Iran telah ada sejak tahun 3200 SM. Peradaban Iran yang pertama ialah Proto-Iran, diikuti dengan peradaban Elam. Kemudian pada milenium kedua dan ketiga, Bangsa Arya hijrah ke Iran dan mendirikan kekaisaran pertama Iran, Kekaisaran Media (728-550 SM). Kekaisaran ini menjadi simbol pendiri bangsa dan juga kekaisaran Iran, yang disusul dengan kekaisaran Achaemenid (648-330) yang didirikan oleh Cyrus Agung¹⁸. Setelah keruntuhan kekaisaran Achaemenid, Iran dikuasai oleh kekaisaran Parthia. Kekaisaran parthia menguasai Iran selama lima Abad (248 SM-224 M), setelah itu kekaisaran Sassania berhasil menguasai Iran setelah mengalahkan kekaisaran Parthia yang notabene sebelumnya adalah pelindungnya. Sassania berkuasa sejak tahun 226-651 M. Pada tahun 632 M, pasukan kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan perang Sassania di Qadisiyyah dan ini menjadi awal kemenangan Islam di Iran. Sassania benar-benar runtuh pada tahun 651 M.

Sejak keruntuhan Sassania seluruh wilayah Persia telah dikuasai Pemerintahan Islam. Hanya saja, terjadi perebutan kekuasaan antar dinasti-dinasti Islam sejak masa Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Safawi, Dinasti Qajar, Dinasti Pahlavi, hingga Republik Islam Iran. Menurut kronologisnya, Iran mulai mendapat campur tangan Eropa pada 1779, saat Dinasti Qajar berkuasa.

¹⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Iran> diakses pada 25/09/2012 pukul 21.00

Memasuki Abad ke-20, tepatnya tahun 1921, pasca Perang Dunia pertama, terjadi kudeta yang dilakukan oleh Reza Khan untuk merebut kekuasaan dari pemerintahan Qajar. Pada tahun 1925 Reza Khan menjadi penguasa dan mengganti namanya menjadi Reza Pahlevi. Kerjasamanya dengan Nazi, menyebabkan sekutu yang selama ini mendukungnya, memaksanya turun tahta. Ia digantikan oleh putranya Mohammad Reza Shah Pahlevi. Pada 1935 Persia berganti nama menjadi Iran¹⁹ dan Muhammad Reza Pahlevi, menyatakan bahwa kedua nama tersebut (yaitu Persia dan Iran) boleh digunakan. Pemerintahan Syah Iran ini bertahan hingga 1979, saat Ayatullah Khomeini meruntuhkan kekuasaannya melalui perlawanan panjang dalam sebuah revolusi yang monumental. Sejak itu Iran menjadi Negara modern non-monarki dengan nama Republik Islam Iran.

C. Masuknya Syi'ah ke Iran dan Perannya Dalam Politik

Terdapat banyak pendapat mengenai proses masuknya Syi'ah ke Iran. Ada yang mengatakan bahwa pernikahan Imam Husain dengan Syahr Banu, putri ketiga kerajaan Sassani menjadikan orang Iran mencintai Ahlul Bait dan akhirnya mereka menjadi orang-orang Syi'ah. Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa pada awalnya Orang Iran adalah musuh orang Arab, Islam, maupun Umat Islam. Ketika Iran dikuasai orang-orang Islam secara lahir mereka terpaksa berkata bahwa kami sudah menjadi muslim kalau tidak begitu bisa jadi mereka sudah dibunuh atau setidaknya diwajibkan membayar denda. Karena alasan ini

¹⁹ Munawir Sadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990), hal. 221-222

mereka berpura-pura menerima agama Islam tapi sejatinya mereka masih meyakini keyakinan Zoroaster atau keyakinan mereka sebelumnya serta menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka itu tetapi semua itu dijalankan dibawah teror pemerintahan Sy'iah. Dari sini diketahui bahwa Syiah adalah sebuah madzhab dimana awalnya memang dipaksakan pada bangsa Iran dan tidak ada hubungan apapun dengan Islam. Pendapat lain yang tidak kalah menariknya adalah Bangsa Iran sampai abad kesepuluh adalah orang Sunni setelah itu orang Syafawi memiliki kecenderungan pada ajaran Syiah karena raja Islami Syafawi ketika pergi ke Tabriz membunuh banyak penganut madzhab Sunni.

Pendapat-pendapat di atas masih menjadi perdebatan bagi kelompok Sunni dan Syi'ah. Namun kelompok Syi'ah lebih banyak menyangkal kebenaran ketiga pendapat diatas dengan beberapa alasan. Untuk menyangkal pendapat pertama mereka mengemukakan alasan bahwa seandainya hal itu benar berarti orang Iran mencintai keturunan Sassani, padahal faktanya orang-orang Iran membiarkan kehancuran keturunan Sassani dan bahkan Yazidgard, Raja terakhir Sassani melarikan diri, tuna wisma diberbagai kota di Iran dan akhirnya dia terbunuh di Moro oleh seorang tukang giling Iran. Untuk menyangkal pendapat kedua, mereka mengemukakan alasan jika pendapat tersebut benar bahwa syiah pertama adalah orang-orang Iran kenyataannya orang-orang syiah pertama dari Iran hanya sedikit seperti Salman Farsi dan selainnya adalah orang dari bangsa Arab. Sedangkan sangkalan untuk pendapat ketiga adalah didalam sejarah tidak terbukti bahwa pemerintahan Syafawi memaksa dengan pedang untuk memperluas ajaran agamanya walaupun dalam kelompok-kelompok kecil ada yang melakukan

penyiksaan pada penganut madzhab Ahlu Sunah sebagaimana banyak juga orang Syiah yang mendapat siksaan dari Orang-orang Ustmani, kedua pemerintahan ini tidak bisa dibenarkan dan itu bukanlah budaya Islam.

Terlepas dari perdebatan di atas, Mehdi Hadavi Tehrani menyatakan bahwa transformasi Syi'ah ke Iran mencerminkan proses historis yang panjang dengan beberapa faktor pembentuknya, diantaranya :

1. Tiadanya fanatisme kebangsaan, kepentingan-kepentingan kelompok, dan motif-motif kesukuan pada masyarakat Iran. Sebab, mereka tidak bernisbat pada salah satu kabilah diantara kabilah-kabilah Quraisy atau kabilah-kabilah lain yang ada di Semenanjung Arab. Kefanatikan dan kepentingan kelompok tidak menghalangi mereka dari jalan dan mazhab ahlul bait.
2. Tradisi keilmuan yang telah berkembang di Iran memberi mereka semangat untuk mengkaji Islam yang mengklaim memerintahkan pada ilmu pengetahuan dan membuang taklid buta. Oleh karena itu, para penganut Majusi di tengah mereka menjadi bimbang dan ragu-ragu setelah mempelajari Islam. Mereka berdialog dengan kaum muslimin dan mendalami ajaran Islam, kemudian masuk Islam tanpa dipaksa.
3. Kepribadian Imam Ali bin Abi Thalib yang mengesankan bagi masyarakat Iran. Misalnya, sewaktu para tawanan dari Iran di bawa ke Madinah, Imam Ali membela dan memberikan hak-hak mereka yang saat itu sebagian telah diabaikan. Terutama terhadap putri Kisra, Syah Zanan dan Syahr Banu yang mana, Imam Ali menyuruh dua orang putri Kisra untuk memilih pemuda Islam untuk menikahinya. Syah Zanan memilih Muhammad bin

Abu Bakar, sedangkan Syahr Banu memilih Imam Husain. Dari keturunan keduanya kelak lahir para Imam-Imam Syiah. Ini merupakan salah satu sebab penting ketertarikan penduduk Iran pada pribadi Imam Ali.

4. Hubungan penduduk Iran dengan Salman al-Farisi yang memiliki keagungan dan kemuliaan serta menjadi pengikut setia Imam Ali²⁰.

Namun sejarah terpenting dari penyebaran Syi'ah di Iran tidak terlepas dari peran Dinasti Safawi. Dinasti Safawi yang diperintah oleh Syah Ismail pada tahun 1501 menjadikan Syi'ah Imamiyah sebagai madzhab resmi negara Iran. Pada saat itu Syah Ismail mengundang para ulama Syi'ah dari berbagai daerah ke Iran. Ini secara tidak langsung menjadikan Iran sebagai tempat pemusatan para pengikut Syi'ah. Syi'ah itsna asyar atau imamiyah dipilih menjadi madzhab resmi dan para Syah Iran mengklaim pemerintahan selama masa ga'ibnya Imam mahdi (imam kedua belas). Kendatipun pada awalnya, ulama-ulama ini sangat tergantung kepada Syah Ismail, namun secara bertahap mereka memapankan diri dan diterima secara umum.²¹ Hanya mereka yang mengepalai pengadilan-pengadilan agama, meskipun terdapat pengadilan-pengadilan adat lainnya yang tidak dicampuri para ulama. Terdapat suatu lembaga keagamaan yang belum sempurna, karena ulama di masa itu memiliki seorang wakil di pengadilan yang dikenal dengan *shadr*, dan orang inilah yang memilih kepala penasehat hakim dengan gelar Syeikh Islam.

²⁰ Mehdi Hadavi Tehrani, *Negara Ilahiah*, (Jakarta: al-Huda, 2004), hal. 5

²¹ Azyumardi azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 53.

Iran juga menjadi pusat kesarjanaan Sy'iah dan terjadi perkembangan-perkembangan dalam lapangan hukum serta teologi. Dinasti Safawi terus memerintah Iran hingga 1722, dan pada waktu itu syiah telah sangat mapan. Bagian selanjutnya abad ke-18 merupakan suatu periode yang tidak menentu dengan ditaklukkannya Iran oleh panglima perang Afghan dan penguasa sunni, Nadir Syah (1736-1747). Akan tetapi Syiah tetap merupakan mazhab yang berpengaruh di Iran. Dinasti Qajar, yang mulai berkuasa menjelang penghujung abad tersebut hingga 1924, membutuhkan dukungan ulama-ulama Imamiyah dan sebagai imbalannya, balik mendukung mereka.²²

Pada era pemerintahan Dinasti Qajar, telah terjadi peristiwa penting dalam sejarah Iran modern yang disebut sebagai Revolusi Konstitusional (1905-1911 M). Revolusi ini merupakan hasil koalisi antara kaum nasionalis yang didukung oleh kaum ulama untuk memaksa raja agar mau menerima dan mengakui konstitusi untuk membatasi kekuasaannya. Inilah untuk pertama kalinya para ulama berperan aktif dalam dunia politik. Ulama pada waktu itu terbagi ke dalam dua kelompok, yang setuju dengan konstitusi dan yang tidak. Akan tetapi, ulama yang tidak setuju dengan adanya konstitusi bukannya tidak setuju pada konstitusi itu sendiri, melainkan tidak setuju dengan adanya legislasi lain di luar syariah.²³ Mulai saat itu peran ulama dalam bidang politik mulai terlihat, meskipun ada yang beranggapan bahwa para ulama diperalat oleh kaum nasionalis sekuler. Walaupun hal itu benar, namun keterlibatan ulama pada peranan legislasi "ekstra syari'ah"

²² Sayid Muhammad Baqir Sadr. *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar.* (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 9

²³ Lih... Yamani. *Antara Al-Farabi dan Khomeini*,..... hal.106

telah menumbuhkan kesadaran baru berupa adanya kemungkinan dikemudian hari para ulama dapat membuat undang-undang yang berlandaskan Islam secara nasional.

Dinasti Qajar dapat ditumbangkan oleh Dinasti Pahlevi. Ada dua faktor penyebab tumbanginya Dinasti Qajar. Yang pertama adalah Faktor internal berupa lemahnya pemerintahan pusat dan banyaknya terjadi pemberontakan lokal yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan nasional. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu pecahnya perang Dunia I dan menguatnya peran Inggris di Iran. Inggris mendukung dinasti Pahlevi untuk menumbangkan Dinasti Qajar.

Dinasti Pahlevi didirikan oleh Reza Syah yang mulai berkuasa sejak tahun 1925. Sejak awal pemerintahannya, Reza Syah telah mengimpor pemikiran Mustafa Kemal Atatürk di Turki. Reza Syah sangat kagum akan ide sekularisme presiden Turki yang menganggap bahwa Islam dan kebudayaan Arab telah menghambat kemajuan dan membawa kemunduran.

Reza Syah ingin menjadikan Iran sebagai negara maju seperti Amerika dan Eropa serta menjadi negara besar yang jauh lebih besar dari zaman Darius beberapa puluh abad yang lalu. Dan untuk memenuhi ambisi tersebut, Reza Syah mempercepat proses modernisasi terutama pada sektor industri dan militer. Usaha Reza Syah sepenuhnya didukung oleh Amerika Serikat, dengan memberi bantuan baik modal, teknologi maupun teknisi kepada Syah Reza.²⁴

²⁴ Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Iran: Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafatnya Ayatullah Khomeini*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hal. 28

Dalam memacu dan melancarkan program-program modernisasinya, Reza Syah juga meniru pola pembangunan dan modernisasi ala Barat. Reza Syah terbuai mimpi, obsesi dan ambisinya untuk membangun negara Iran yang maju, canggih, dan modern, sekalipun harus menerima dan menyambut westernisasi. Bahkan Syah berkata, "westernisasi adalah percobaan besar yang harus kita sambut".²⁵

Di samping pola westernisasi sebagai penggiat modernisasi, Reza Syah juga sangat meanggalakkan industrialisasi di Iran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan GNP Iran. Pada bidang ini ada tiga bidang yang sangat menonjol, yaitu konstruksi mobil, elektronik dan peralatan rumah tangga.

Pembangunan sektor industri utama dibiayai dari hasil produksi minyak. Di samping itu karena besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pembangunan tersebut, pemerintah Reza Syah merasa perlu untuk menarik investasi asing. Untuk itu pemerintah Reza Syah memberikan fasilitas keringanan bagi perusahaan-perusahaan asing yang bersedia menanamkan modalnya di Iran.²⁶

Dengan berjalannya industrialisasi, Reza Syah secara umum telah membawa kesejahteraan bagi Iran. Namun, kesejahteraan hanya dirasakan oleh sedikit orang dari kalangan elit, sedangkan masyarakat menengah kebawah tetap berada dalam kungkungan kemiskinan. Industrialisasi juga telah mengakibatkan terbengkalainya bidang pertanian di Iran yang selama ini menjadi penyangga hidup sebagian besar masyarakat Iran. Masyarakat pedesaan berbondong-bondong melakukan

²⁵ Faisal Ismail, "*Jalal Ali Ahmad: Pemikiran dan Kritiknya terhadap Westernisasi Iran*", dalam *Majalah Ummul Qur'an*, No. 1. Vol. V. 1994 hal. 79

²⁶ Lih., Arif Noor Maulana dalam "*Revolusi Islam Iran*" hal. 53

urbanisasi ke kota untuk mengecap manisnya madu modernisasi. Ini menciptakan kesenjangan dan merubah pola hidup masyarakat Iran yang awalnya sebagai petani berubah kepada masyarakat industri. Juga dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama berubah menjadi masyarakat yang memuja budaya Barat yang sekuler.

Hal ini ini terus berlanjut hingga masa pemerintahan anak Syah Reza, Muhammad Reza Pahlevi meskipun golongan ulama banyak yang menentang. John L. Esposito menyebutkan situasi Iran diatas dengan dramatis :“Cahaya dan kemilau kota-kota modern menutupi kondisi aktual kaum urban yang miskin dan masyarakat desa di Iran. Sementara kelompok minoritas merasakan kesejahteraan. Negara yang tadinya merupakan negara pertanian yang bersifat swasembada, kini membelanjakan lebih satu milyar dolar untuk barang-barang impor. Orang berdatangan ke kota-kota besar dari desa-desa, mengharapkan kehidupan yang lebih baik tanpa mempunyai keterampilan kerja yang diperlukan. Mereka menjadi penduduk pengangguran yang menghuni daerah-daerah kumuh yang padat. Baik para pedagang tradisional (*bazari*) maupun kelompok keagamaan menderita karena program modernisasi Pahlevi yang berorientasikan Barat, yang mempengaruhi kehidupan mereka mulai pakaian, pendidikan, dan hukum sampai ke perdagangan dan *land reform*.”

Kaum *bazari*, seperti kaum ulama, melihat ketergantungan Iran kepada Barat sebagai suatu ancaman terhadap status, kepentingan ekonomi, dan nilai-nilai religio-kultural mereka. Peraturan Reza Syah pada tahun 20-an dan 30-an, yang telah memerintahkan pakaian Barat bagi laki-laki, melarang penggunaan cadar,

dan membatasi penggunaan jubah, kini di bawah puteranya ditambah dengan westernisasi kaum elit modern Iran dan banyak pusat urban. Kekuasaan dan kekayaan para pedagang terancam oleh arus bank-bank dan perusahaan Barat serta kelas wiraswastawan baru yang timbul dan berkembang dengan bantuan negara".²⁷

Ulah dan kebijakan-kebijakan Syah mendapat tantangan keras dari para ulama tradisional dan megorganisir gerakan untuk menentang kekuasaan Syah yang dianggap telah menegakkan kezaliman dan menghancurkan ajaran-ajaran Islam. Orang yang mengatur berhimpunnya seluruh kekuatan oposisi dalam rangka mengenyahkan Syah adalah Ayatullah Ruhullah Musawi Khomeini, yang dilahirkan pada 1902. Pada 1921 ia pergi ke Qum untuk menyelesaikan pendidikannya, dan pada 1926 mencapai tingkat *mujtahid*. Di awal 1944 ia terlibat dalam kritik terbuka terhadap aspek-aspek kebobrokan rezim Pahlevi, tetapi selama gelombang kekacauan pada 1962 dan 1963 barulah ia tampil ke depan sebagai pengecam terang-terangan rezim tersebut. Akibatnya ia diasingkan, pertama kali ke Turki, kemudian ke Nejef di Irak pada 1969, dan akhirnya pada 1978 ke Paris.

Selama masa pengasingannya inilah pemikirannya terbentuk, seperti yang dijelaskan dalam kuliah-kuliah kepada mahasiswa. Ia sangat prihatin kepada masalah keterasingan akibat pengaruh Barat. Untuk membasmi "kuman penyakit Barat" ini, ia memandang penting diciptakannya suatu lingkungan di mana

²⁷ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 97

syariah berkuasa dan terdapat keseragaman ideologis. Meski merupakan seorang ulama, ia juga menerima konsepsi Syari'ati tentang Islam Syiah sebagai aktivitas, "Islam adalah agama para individu militan yang tuduk secara sepenuhnya kepada kebenaran dan keadilan. Ia merupakan agama kepada orang-orang yang menghendaki kemerdekaan. Ia merupakan mazhab orang-orang yang berjuang menentang imperialisme".²⁸

Pada tanggal 1 Februari 1979, Khomeini menapakkan kakinya kembali ke bumi Iran ketika situasi dan kondisi Iran tengah bergejolak karena demonstrasi massa menentang Reza Syah-walaupun pada saat itu Reza Syah telah meninggalkan Iran- mencapai puncak terakhir atau titik klimaks. Khomeini datang untuk memimpin langsung jalannya revolusi Islam Iran, setelah sekitar 14 sampai 15 tahun berada di pengasingan. Dari airport Menhrabad, Teheran Khomeini langsung menuju pemakaman Behesti Zahra untuk memberikan pidatonya di hadapan jutaan manusia yang mengelu-elukan pemimpin mereka yang sangat mereka cintai dan mereka nanti-nantikan. Kedatangan Khomeini ke Iran menambah semangat dan motivasi perjuangan rakyat Iran dalam menumbangkan rezim Syah Reza yang ketika itu sudah dalam posisi terjepit. Kaum Mullah yang ada disana menyambut hangat kedatangan Khomeini dan mengumumkan kepada seluruh rakyat Iran bahwa pemimpin telah datang (kembali), sertasiap berjuang bersama-sama rakyat melakukan revolusi menggulingkan rezim Syah Iran.²⁹

²⁸ Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*, (Jakarta: Serambi,tt), hal. 102

²⁹ Lih., Noor Arif Maulana dalam "*Revolusi Islam Iran*", hal.139

Pada tanggal 11 Februari 1979, perjuangan rakyat Iran di bawah kepemimpinan Khomeini berhasil menggulingkan rezim Pahlevi dan Khomeini mengumumkan bahwa mulai saat itu negara Iran harus mendasarkan diri pada nilai-nilai Islam. Dengan mendasarkan pemerintahan Iran kepada aturan Islam, Khomeini percaya Iran di masa yang akan datang akan menjadi negara besar yang disegani oleh negara-negara lain.

Sebagai seorang pemimpin agama, Khomeini dalam berpikir dan bertindak memang selalu didasarkan pada nilai-nilai yang ada pada dirinya. Nilai-nilai tersebut bersumber pada nilai madzhab Syi'ah.³⁰ Menurut Khomeini, sudah saatnya kaum Syi'ah melepaskan diri dari konsep *queitisme* dan hanya berdiam diri menunggu kedatangan Imam mahdi. Yang perlu kaum Syi'ah lakukan adalah mempersiapkan keadaan untuk menyambut kedatangan Imam Mahdi yang akan memimpin Dunia.

Pasca Revolusi, Khomeini beserta para Mullah menyiapkan tiga langkah penting yang di kemudian hari akan berdampak pada kejayaan Iran. Tiga langkah itu adalah:

1. Pembentukan Republik Islam Iran.

Khomeini dan para Mullah melaksanakan suatu referendum untuk menentukan sistem politik dan bentuk negara Iran yang sesuai dengan aspirasi dan kondisi rakyat. Bentuk negara berubah dari monarki absolut menjadi republik yang berdasarkan pada ajaran islam madzhab Syi'ah melalui referendum yang

³⁰ Ibid

disetujui oleh mayoritas (98,2 %) rakyat Iran yang diadakan pada tanggal 1 April 1979,³¹

Kekuasaan tertinggi dalam Republik Islam Iran dipegang oleh pemimpin spiritual (Rahbar). Rahbar bertanggung jawab terhadap "kebijakan-kebijakan umum Republik Islam Iran". Ia juga merupakan ketua pasukan bersenjata dan badan intelijen Iran dan mempunyai kuasa mutlak untuk menyatakan perang. Ketua kehakiman, stasiun radio dan rangkaian televisi, ketua polisi, tentara dan enam dari dua belas anggota Majelis Wali Iran juga dilantik oleh Rahbar. Majelis Ahli bertanggung jawab memilih dan juga memecat Rahbar atas justifikasi kelayakan dan popularitas individu itu. Majelis ini juga bertanggung jawab memantau kerja Rahbar.

Orang kedua yang memegang peranan penting dalam pemerintahan Republik Islam Iran adalah presiden. Presiden sebagai pemimpin eksekutif dipilih melalui pemilihan umum dan akan memerintah Iran selama empat tahun. Setiap calon presiden mesti mendapat persetujuan dari Majelis Wali Iran sebelum pemilu dilaksanakan agar mereka 'serasi' dengan gagasan negara Islam. Tanggung jawab presiden adalah memastikan konstitusi negara diikuti dan juga mempraktikkan kekuasaan eksekutif. Tetapi presiden tidak berkuasa atas perkara-perkara yang di bawah kekuasaan Pemimpin Agung.

Presiden melantik dan mengepalai Kabinet Iran, dan berkuasa membuat keputusan mengenai administrasi negara. Terdapat delapan wakil presiden dan

³¹ Ibid., hal. 171

dua puluh satu menteri yang ikut serta membantu presiden dalam administrasi, dan mereka semua mesti mendapat persetujuan badan perundangan. Tidak seperti negara-negara lain, cabang eksekutif tidak memiliki kekuasaan dalam pasukan bersenjata, tetapi presiden Iran berkuasa melantik Menteri Pertahanan dan Intelijen dan harus mendapat persetujuan Rahbar dan badan perundangan.

Dalam bidang legislatif, Republik Islam Iran dipegang oleh tiga lembaga yang berbeda yaitu, pertama, *Majles-e Shura-ye Eslami* (Majlis Perundingan Islam) mempunyai 290 anggota yang dilantik dan akan bertugas selama empat tahun. Semua calon Majles dan ahli undang-undang dari parlemen haruslah mendapat persetujuan Majelis Wali. Kedua, *Shuraye-Nighaban* (Dewan Perwalian) yang beranggotakan 12 orang, yang terdiri dari enam fuqaha dan enam ahli hukum. Dewan perwalian berkuasa untuk menyelesaikan konflik antara parlemen dengan Majelis Wali Iran. Badan ini juga turut menjadi penasihat Rahbar. Ketiga, *Majelis-e Khubreqan* (Majelis Ahli) yang mempunyai 86 anggota yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Mereka bertugas selama delapan tahun. Majelis ini akan menentukan kelayakan calon-calon presiden dan anggota parlemen. Majelis ini juga bertugas memilih Rahbar dan juga berkuasa untuk memecatnya.

Kekuasaan yudikatif dipegang oleh lembaga peradilan atau Mahkamah Agung. Mahkamah agung dilantik oleh Rahbar. Terdapat beberapa jenis mahkamah di Iran termasuk mahkamah umum yang bertanggung jawab atas

kasus-kasus umum dan kejahatan. Terdapat juga "Mahkamah Revolusi" yang mengadili beberapa kasus tertentu termasuk isu mengenai keselamatan negara.³²

2. Penetapan Konstitusi Republik Islam Iran

Setelah merubah bentuk negara dari monarki absolut menjadi Republik Islam Iran, Khomeini juga menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran sebagai konstitusi Iran yang resmi. Penetapan konstitusi Republik Islam Iran ini melalui referendum yang disetujui oleh mayoritas (99,5%) rakyat yang diadakan pada tanggal 3 Desember 1979.

Secara garis besar, konstitusi Republik Islam Iran dapat dibagi menjadi dua dimensi: pertama dimensi ekonomi dan kedua, dimensi politik. Secara ekonomi, konstitusi Republik Islam Iran mengatur perekonomian nasional berdasarkan nilai-nilai terkandung dalam islam. Orientasi pembangunan dititikberatkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat kelas bawah (kaum mustadh'afin) seperti petani, buruh, dan masyarakat pedesaan.³³

Secara politis, Republik Islam Iran menempatkan *Vilayat-l-Faqih* dalam tataran tertinggi kepemimpinan politik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam konstitusi 1979, yangmana menyebutkan bahwa kekuasaan tertinggi dalam struktur politik Republik Islam Iran berada di tangan Imam (pemimpin, dalam arti "pemimpin spiritual", bukan imam 12) atau Dewan Kepemimpinan (*syura-ye Rahbari*). Hal ini memang sesuai dengan ajaran madzhab Syi'ah yang

³²<http://id.wikipedia.org/wiki/Iran> diakses pada 25/09/2012 pukul 21.00

³³ Op.cit., hal.181

menerangkan prinsip imamah sebagai salah satu ajaran utamanya. Pasal 5 UUD Republik Islam Iran menyebutkan:

“Selama ketidak hadiran imam yang kedua belas (semoga Allah mempercepat kedatangannya) dalam Republik Islam Iran, vilayat dan kepemimpinan umat merupakan tanggung jawab dari seorang faqih (ahli hukum agama) yang adil dan taqwa, mengenal zaman, pemberani, giat dan berinisiatif yang dikenal dan diterima oleh mayoritas umat sebagai imam (pemimpin) mereka. Apabila faqih semacam itu, suatu dewan pimpinan yang terdiri dari para fuqaha yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas akan memegang tanggung jawab itu”.³⁴

Menjadi jelas bahwa selama ghaibah imam kedua belas, maka kepemimpinan umat dipegang oleh seorang faqih. Faqih tersebut menjadi sumber pemecah masalah umat baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun politik. Pada masa itu Khomeini terpilih menjadi *vilayat-l-faqih*. Sebelum Khomeini meninggal dunia, pada tahun 1989, amanah *vilayat-l-Faqih* diserahkan kepada Ali Khamenei sesuai dengan mandat Khomeini. Sampai saat ini, tahun 2012 Ali Khameneimasih memegang jabatan tersebut, namun kharismanya tidak seperti kharisma Khomeini.

3. Mengekspor Revolusi Islam Iran

Setelah tumbangnya kekuasaan Syah Reza di Iran akibat revolusi rakyat yang dipimpin langsung oleh Ayatullah Khomeini, ada keinginan dari Khomeini untuk menyebarkan nilai-nilai revolusi ke seantero dunia islam, khususnya Timur Tengah, yangmana pada saat itu banyak negara masih diperintah oleh pemimpin yang diktator dan yang memimpin dengan sistem monarki absolut. Khomeini

³⁴ Ibid.,hal. 183-184

ingin menghapus segala bentuk imperialisme dan kediktatoran. Ini kontan saja membuat banyak pemimpin Timur Tengah khawatir.

Menyebarkan luaskan Revolusi Islam memang merupakan gagasan ideologi madzhab Syi'ah Khomeini, suatu interpretasi atas islam yang menggabungkan nasionalisme Iran yang berakar pada agama dengan keyakinan akan karakter trans-nasional dan misi global umat islam untuk menyebarkan islam melalui dakwah, teladan dan revolusi bersenjata. Promosi dan penyebaran islam ini merupakan sasaran utama kebijaksanaan luar negeri yang tercermin dalam nasihat-nasihat dan konstitusi Republik Islam Iran, untuk mengabadikan revolusi baik di dalam maupun di luar negeri.³⁵

Akibat dari penyebaran ide Khomeini di atas, banyak terjadi pemberontakan di berbagai negara, misalnya di Irak yangmana 60% dari penduduknya menganut madzhab Syi'ah, diguncang oleh ledakan di kota-kota Syi'ah seperti Karbala, Najaf dan Kufah pada bulan Juni 1979. Hal tersebut sebagai bentuk protes rakyat terhadap kepemimpinan Saddam Husein yang diktator.

Pemberontakan terjadi pula di Bahrain, Kuwait bahkan Saudi Arabia. Rakyat tidak saja menyerang pemerintah namun kedutaan besar negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Prancis juga ikut menjadi sasaran amuk rakyat. Rakyat menganggap Barat menjadi sekutu dan pendukung imperialisme dan monarki di dunia Islam.

³⁵ Ibid., hal. 186

Kekhawatiran para politisi Timur Tengah terhadap dampak ekspor revolusi Iran terus berlanjut, terbukti lagi pada tahun 2010 telah terjadi revolusi beruntun di Timur Tengah yang kemudian populer dengan sebutan "*Arab Spring Revolution*". Revolusi bermula dari Tunisia kemudian disusul oleh Mesir, Yaman, Bahrain, Libya dan yang sampai saat ini masih bergejolak yaitu revolusi rakyat Suriah. Iran menganggap bahwa revolusi-revolusi yang terjadi merupakan dampak dari ekspor Revolusi Islam Iran yang meskipun nantinya Iran akan mengambil sikap yang berbeda terhadap masing-masing revolusi. Hal tersebut akan kami bahas lebih lengkap pada bab IV.

D. Konsep Taqiyah dalam Politik Syi'ah Iran

Konsep Taqiyah

Taqiyah adalah konsep idiologi agama yang disebutkan di banyak tempat dalam al-Qur'an. Di dalam ayat-ayat tersebut ada isyarat jelas yang menunjukkan kasus-kasus ketika seorang Mukmin terpaksa menempuh jalan yang disyariatkan ini dalam perjalanan hidupnya di tengah kondisi yang sulit guna melindungi diri, kehormatan, dan hartanya atau orang yang ada hubungan dengannya. Sebagaimana pernah ditempuh oleh kaum Mukmin dari keluarga Fir'aun untuk melindungi al-Kalim Musa as dari ancaman pembunuhan. Hal itu juga pernah dilakukan 'Ammar bin Yasir ketika ia ditawan dan diancam akan dibunuh. Dan masih banyak kasus-kasus lain yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sunah.

Pada perkembangannya, Taqiyah tidak hanya berjalan pada wilayah idiologis agama saja, namun menjalar pada ranah sosial, politik dan ekonomi, dan

hampir dalam semua aspek kehidupan dewasa ini yang memiliki tujuan mencari keuntungan dengan menyembunyikan kebenaran untuk mendapatkan kemaslahatan. Hal ini bisa dipahami dalam pengertian, bahwa taqiyah adalah pembelaan dan penyelamatan baik yang bersifat individual, golongan atau kelompok, bahkan dalam wilayah yang lebih luas lagi seperti negara dan agama.³⁶

Pengertian Taqiyah

Taqiyah adalah isim dari kata *ittaqa-yattaqi*. Huruf ta' pada kata itu menggantikan huruf *waw*. Asalnya adalah *al-wiqayah* yang secara bahasa berarti menjaga atau melindungi, kewaspadaan, dan kehati-hatian.³⁷ Dari situ, *at-taqwa* diartikan secara mutlak sebagai ketaatan kepada Allah. Sebab, orang yang taat menjadikannya sebagai perlindungan dari neraka dan siksaan. Maksud taqiyah itu adalah menjaga diri dari bahaya yang ditimpakan orang lain dengan menampakkan persetujuan kepadanya dalam ucapan atau perbuatan, yang bertentangan dengan kebenaran.

Dalam buku *Kasyful Asrar* Imam (Syi'ah) Khomaini menyebutkan bahwa taqiyah maknanya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, atau melakukan hal yang tidak sesuai neraca syariah. maksud dari neraca syariah adalah syariah Syi'ah.

Seiring dengan perkembangan zaman, taqiyah mengalami perluasan makna dengan tujuan agar kaum Syi'ah dapat mengimplementasikannya dalam berbagai

³⁶<http://atullaina.blogspot.com/2012/05/konsep-dan-sejarah-taqiyah.html> diakses pada 18/10/12 pukul 8:26 WIB

³⁷ KH. Adib Bisri, KH. Munawwaira A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab: Arab-Indonesia Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999*, hal. 785

aspek kehidupan seperti ekonomi, politik dan social. Salah satu perluasan makna yang dipakai untuk memaknai taqiyah adalah “diplomasi”.

“definisi yang lebih baik dan lebih tepat dari kata ‘taqiyah’ adalah ‘diplomasi’. Makna taqiyah sesungguhnya lebih terwujud dalam sebuah kata ‘diplomasi’. Karena kata ini mencakup spektrum perilaku yang luas yang dapat digunakan lebih jauh oleh pihak yang berkepentingan”³⁸

Dalam skripsi ini pemaknaan taqiyah sebagai bentuk diplomasi banyak penulis gunakan untuk mengukur pengimplementasian Iran terhadap taqiyah karena diplomasi tidak terlepas dari kepentingan dan Iran melakukan taqiyah dengan tujuan mendapatkan kepentingan nasionalnya atau menjaga eksistensi Syi’ah sebagaimana tujuan awal dari taqiyah.

Dalil bolehnya bertaqiyah

Banyak dalil yang digunakan oleh Syi’ah untuk mendukung konsep taqiyah³⁹ baik dari al-qur’an, hadits maupun perkataan Imam Syi’ah.

Dalil al-qur’an diantaranya adalah:

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan pelindung lebih daripada orang-orang yang beriman. Siapa yang melakukan hal itu, putuslah hubungan dengan Allah kecuali karena siasat (tat-taquh) untuk melindungi diri (tuqatan) dari mereka...(QS. Ali Imran:28)

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang

³⁸Tim Digital Library Project, *Antologi Islam: Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi*. Al-Huda. 2012. Hal :743

³⁹ Sunni tidak menggunakan kata taqiyah tapi idhtiror (keadaan mendesak)

dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar (QS. An-Nahl: 106)

Dalil dari al-Hadits:

Seseorang mengatakan kepada Nabi bahwa 'Ammar telah menjadi kafir. Nabi berkata: "Sesungguhnya daging dan darah 'Ammar dipenuhi dengan iman yang benar. Kemudian Ammar datang kepada Nabi SAW sambil menangis tersedu-sedu karena ia telah mengucapkan kata-kata pengingkaran terhadap Islam sehingga nyawanya selamat dari cengkeraman orang-orang kafir. Nabi bertanya kepadanya, "Bagaimana dengan hatimu ? "Ammar berkata: " Hatiku berada dalam ke-Imanan ". Nabi yang mulia menyuruhnya untuk tidak khawatir dan menyarankan dia untuk mengulang kata-kata itu jika orang-orang kafir memintanya lagi untuk melakukannya.

Dalil dari perkataan Imam Syi'ah:

Imam Ja'far al-Shadiq menyatakan: *"Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku".* Beliau juga mengatakan: *"Barangsiapa yang tidak melakukan taqiyah berarti tidak menjalankan agamanya.*

Praksis Taqiyah dalam sejarah

Menurut Syi'ah, praksis taqiyah dapat ditemukan sejak zaman para nabi terdahulu. Contohnya keluarga fir'aun yang telah beriman kepada nabi Musa menyembunyikan keimanan mereka demi keselamatan nabi Musa dari siksa Fir'aun. Nabi muhammad SAW juga bertaqiyah diawal kenabian beliau. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan seharusnya dipegang Ali bin Abi Thalib. Namun, Syi'ah menganggap banyak sahabat yang melakukan makar sehingga yang terpilih menjadi khalifah pada saat itu adalah Abu Bakar al-

Shiddiq. Ali akhirnya harus bertaqiyah dan berpura-pura membai'at Abu Bakar sebagai Khalifah demi keselamatan dirinya dan keluarganya. Bentuk lain dari taqiyah yang dilakukan Ali menurut Syi'ah adalah menamakan anak-anaknya dengan nama Abu Bakar dan Umar. Ali juga mau menerima lamaran Umar yang ingin menikahi anak perempuannya. Praksis Syi'ah juga dilakukan oleh para Imam Syi'ah yang lain dan para pengikutnya. Mereka harus melakukan taqiyah karena sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh pemimpin bani Umayyah dan Abbasiyah yang beraliran Sunni.

Praksis Taqiyah dalam politik Iran

Bukanlah perkara mudah untuk menghukumi sebuah tindakan sebagai bentuk dari praksis taqiyah, karena taqiyah adalah perkara yang tersembunyi dan mungkin hanya diketahui oleh orang yang melakukannya atau kelompok dari pelaku taqiyah tersebut.

Untuk membuktikan bahwa sebuah perkataan, perbuatan atau tindakan sebagai taqiyah diperlukan bukti yang kongkrit dengan analisis yang mendalam pula. Atau bisa saja diketahui apabila yang melakukan taqiyah mengaku bahwa ia sedang bertaqiyah.

Dalam politik Iran, beberapa analis telah mencoba untuk mempelajari tentang perilaku politik Iran dan mendapatkan beberapa contoh kasus yang menunjukkan bahwa Iran (pemerintah Iran) melakukan taqiyah. Biasanya bentuk taqiyah yang dilakukan Iran adalah melakukan sebuah tindakan yang berlawanan dengan perkataan sebelumnya. Diantara contohnya adalah Iran selalu menyatakan

kebencian dan permusuhan terhadap Amerika, namun ketika perang Teluk II dan penyerangan Amerika ke Iraq terjadi, Iran mengizinkan kapal induk Amerika memasuki wilayah perairan Teluk Persia Iran dan menjadikannya sebagai basis militer angkatan laut dan udara Amerika. Mereka juga memberikan bantuan berupa pemberian informasi intelijen ke Amerika Serikat.⁴⁰

Iran juga terkenal sangat membenci Israel dan Yahudi. Namun apabila dihitung antara jumlah masjid Sunni dan Sinagog yang ada di Iran maka ternyata jumlah Sinagog disana lebih banyak dari pada Masjid Sunni.⁴¹ Dari contoh kasus diatas banyak yang menganggap bahwa kebencian dan permusuhan Iran kepada Amerika dan Israel hanyalah kebohongan belaka. Iran terkesan lebih memusuhi Sunni dari pada memusuhi Amerika dan Israel.

Dalam bab empat skripsi ini, juga akan dibahas tentang contoh lain dari implementasi atau praksis taqiyah yang dilakukan Iran ketika menyikapi revolusi yang terjadi di Timur Tengah.

⁴⁰<http://abuabdurrohmanmanado.wordpress.com/tag/syiah-iran-dan-taqiyah-mereka-terhadap-kaum-muslimin/> diakses pada 13-12-2012

⁴¹<http://arrahmah.com/read/2012/01/02/17142-menyingskap-konspirasi-terselubung-syiah-iran.html> diakses pada 13-12-2012